



KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM PADA IBU DENGAN ANEMIA DALAM KEHAMILAN

Lina Azzahrotin Fairuza*, Julia Herdiman

Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No.1, Tomang, Grogol petamburan,
Jakarta Barat, Jakarta 11440, Indonesia

*lina.405200017@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Perdarahan postpartum merupakan salah satu penyebab terbesar kematian maternal. Kondisi ini dapat memburuk apabila seseorang menderita anemia. Data menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup, dimana sekitar 35% – 75% ibu hamil mengalami anemia dan hal ini semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Untuk mengetahui prevalensi perdarahan postpartum pada ibu dengan riwayat anemia saat kehamilan di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Penelitian ini menggunakan teknik non-random sampling, yaitu mengumpulkan data rekam medis pasien ibu hamil dengan riwayat anemia pada tahun 2018 hingga 2022 di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Setelah data rekam medis terkumpul, analisis data studi deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 101 (2,9%) ibu hamil dengan riwayat anemia dari 3.425 ibu hamil pada tahun 2018 hingga 2022. Didapatkan 49 sampel (48,5%) mengalami anemia derajat ringan, 50 sampel (49,5%) mengalami anemia derajat sedang, dan 2 sampel (2%) mengalami anemia derajat berat. 6 sampel ibu hamil dengan riwayat anemia yang mengalami perdarahan postpartum memiliki rentang usia 20 hingga 35 tahun, 66,7% memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, dan 66,6% adalah primipara. Prevalensi ibu hamil dengan riwayat anemia tertinggi terjadi pada tahun 2021, sedangkan prevalensi terendah terjadi pada tahun 2019. Prevalensi anemia di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah cenderung lebih rendah dari prevalensi nasional. Kejadian perdarahan postpartum pada ibu dengan riwayat anemia pada masa kehamilan di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah juga memiliki prevalensi yang rendah, yaitu 5,9% dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Penelitian ini juga memberi gambaran bahwa usia pada rentang 20-35 tahun, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, serta mayoritas primipara merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum pada ibu hamil anemia.

Kata kunci: anemia; kehamilan; perdarahan postpartum; primipara

THE INCIDENCE OF PORSTPARTUM HAEMORRHAGE IN PREGNANCY WITH ANEMIA

ABSTRACT

Postpartum hemorrhage is one of the biggest causes of maternal death. This condition can worsen if a person suffers from anemia. Data shows that the maternal mortality rate (MMR) in Indonesia is 305 per 100,000 live births, in which around 35% - 75% of pregnant women experienced anemia and this increased with increasing gestational age. To determine the prevalence of postpartum hemorrhage in mothers with history of anemia during pregnancy in Tayu I public health center Pati regency, Central Java. The research was a descriptive study with cross-sectional design. This study used non-random sampling techniques, datas were collected from medical record data of pregnant women with history of anemia from 2018 to 2022 in Tayu I public health center Pati regency, Central Java. After data is collected, the descriptive study data analysis will be presented in the form of tables and graphs. There were 101 (2.9%) pregnant women with a history of anemia out of 3.425 pregnant women in 2018 to 2022. A total of 49 samples (48.5%) had mild anemia, 50 samples (49.5%) had moderate anemia, and 2 samples (2%) had severe anemia. Six samples of pregnant women with a history of anemia who experienced postpartum hemorrhage had age range between 20 to 35 years, 66.7% had a pregnancy

interval of less than 2 years, and 66.6% were primiparous. The highest prevalence of pregnant women with a history of anemia occurred in 2021, while the lowest prevalence occurred in 2019. The prevalence of anemia in Tayu I public health center Pati regency, Central Java tends to be lower than the national prevalence. The incidence of postpartum hemorrhage in mothers with a history of anemia during pregnancy in Tayu I public health center Pati regency, Central Java has a low prevalence of 5,9% compared to other regions in Indonesia. This study also illustrates that age in the range of 20-35 years, pregnancy distance of less than 2 years, and the majority of primiparas are risk factors for postpartum hemorrhage in anemic pregnant women.

Keywords: anemia; pregnancy; postpartum hemorrhage; primipara

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama yang berhubungan dengan masalah kesehatan ibu yang dapat berujung pada kematian ibu setelah melahirkan adalah perdarahan postpartum (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Sumarah, 2009). Perdarahan postpartum terjadi ketika darah yang hilang mencapai 500 cc untuk persalinan normal dan 1000 cc untuk persalinan *sectio caesarea* setelah plasenta keluar (Gabbe et al., 2012; Mansjoer, 2001). Terdapat dua jenis perdarahan postpartum, yaitu perdarahan postpartum primer atau yang disebut *early postpartum hemorrhage* (terjadi dalam 24 jam setelah kelahiran) dan perdarahan postpartum sekunder atau yang disebut *late postpartum hemorrhage* (terjadi pada masa nifas sesudah 24 jam pertama) (Ai Yeyeh Rukiyah, 2019). Beberapa faktor yang secara langsung menyebabkan perdarahan setelah melahirkan meliputi atonia uteri, retensi plasenta, trauma, dan gangguan koagulasi, sementara faktor-faktor tidak langsung yang berkontribusi pada risiko perdarahan meliputi usia ibu, paritas, jarak lahir, dan anemia (Oxorn & R. Forte, 1990). Perdarahan postpartum memiliki dampak negatif dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti kecacatan, penyakit kronis, disfungsi hati, gagal ginjal, dan gangguan pernapasan (Abate & Kebede, 2014; Legesse et al., 2017; Oberg et al., 2014; Tort et al., 2015).

Perlu diketahui bahwa anemia merupakan masalah kesehatan yang signifikan secara global, terutama di negara-negara berkembang. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa anemia merupakan masalah kritis yang sering terjadi pada ibu setelah melahirkan (*WHO Recommendations on Postnatal Care of the Mother and Newborn ...*, 2019). Prevalensi anemia di negara-negara berkembang dapat mencapai 51%. Menurut *World Health Organization (WHO)*, sekitar 56% ibu pasca melahirkan mengalami anemia. Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, dengan sekitar 35% - 75% ibu hamil mengalami anemia. Tingkat kejadian anemia ini cenderung meningkat seiring dengan usia kehamilan (BKKBN, n.d.).

Anemia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan sel darah merah akibat rendahnya kadar hemoglobin (Hb) (Silvia et al., 2022; Sukmawati, 2018). Sel darah merah memiliki peran penting dalam mengangkut zat gizi dan oksigen yang dibutuhkan dalam proses fisiologis dan biokimia di dalam tubuh. Pada kehamilan, anemia terjadi ketika kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil kurang dari 11 gr/dL pada trimester I dan III, dan kurang dari 10,5 gr/dL pada trimester II (Saifuddin et al., 2002). Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh kekurangan zat besi, kekurangan asam folat, infeksi, dan kelainan darah. Kondisi ini tentunya berpengaruh buruk terutama selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Manuaba, 2009). Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko perdarahan saat melahirkan yang dapat berakibat fatal (McCann & Ames, 2007). Kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat mengakibatkan penurunan cadangan zat besi pada janin dan bayi yang dilahirkan sehingga meningkatkan risiko anemia defisiensi zat besi pada bayi (Theresa O Scholl, 2005). Selama

persalinan, ibu dengan riwayat anemia berisiko melahirkan prematur karena kurangnya hemoglobin untuk mengikat oksigen, yang pada akhirnya akan mengganggu suplai oksigen dalam metabolisme ibu (Yenni & S, 2007). Dampak anemia pada ibu setelah melahirkan antara lain menurunkan kemampuan fisik dan meningkatkan kelelahan (Medina Garrido et al., 2018; Yuli Sya'baniah Khomsah, 2022).

Melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai prevalensi perdarahan postpartum pada ibu dengan riwayat anemia saat kehamilan di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengedukasi masyarakat/instansi terkait prevalensi perdarahan postpartum pada ibu dengan riwayat anemia saat kehamilan sekaligus sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia pada ibu hamil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejadian perdarahan postpartum pada ibu dengan anemia dalam kehamilan di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

METODE

Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan potong lintang. Metode sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling, yaitu menggunakan data rekam medis. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan rekam medik pasien tahun 2018 hingga 2022 di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Kriteria inklusi penelitian ini adalah rekam medis ibu hamil dengan riwayat anemia, kehamilan tunggal, dan dengan data rekam medik yang lengkap. Kriteria eksklusi yaitu rekam medis dari responden yang tidak lengkap dan ibu hamil dengan kehamilan kembar. Setelah data rekam medis terkumpulkan, analisis data studi deskriptif akan disajikan dalam bentuk table dan grafik.

HASIL

Tabel 1.

Derajat anemia pada ibu hamil dengan anemia Tahun 2018-2022 (n=101)		
Derajat Anemia	f	%
Ringan (Hb 10 – 10,9 g/dL)	49	48,5
Sedang (Hb 7 – 9,9 g/dL)	50	49,5
Berat (Hb < 7 g/dL)	2	2

Tabel 1 menunjukkan ibu hamil dengan riwayat anemia, sebanyak 49 sampel (48,5%) mengalami anemia derajat ringan, 50 sampel (49,5%) mengalami anemia derajat sedang, dan 2 sampel (2%) mengalami anemia derajat berat.

Tabel 2, sebagian besar sampel memiliki rentang usia antara 20 hingga 35 tahun, dengan jumlah sebanyak 86 sampel (85,1%). Rentang jarak kehamilan terbanyak adalah antara 2 hingga 10 tahun, dengan jumlah 60 sampel (59,4%). Frekuensi terbesar terkait riwayat persalinan adalah ibu hamil yang sebelumnya telah melahirkan secara normal, dengan jumlah 60 sampel (59,4%). Mayoritas kelahiran terjadi pada kehamilan aterm atau ≥ 37 minggu, dengan jumlah 81 sampel (80,2%). Paritas terbanyak pada sampel ibu hamil yang mengalami anemia adalah antara 1-4 anak, dengan jumlah 62 sampel (61,4%). Tabel 2 berdasarkan penelitian yang melibatkan 101 subjek ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga 2022, ditemukan bahwa ada 6 orang (5,9%) ibu hamil dengan riwayat anemia yang mengalami perdarahan postpartum, sedangkan 95 orang (94,1%) ibu hamil dengan riwayat anemia tidak mengalami perdarahan postpartum.

Tabel 2.
 Karakteristik responden dengan riwayat anemia pada masa kehamilan

Karakteristik	PPH	Tidak PPH	Mean (Min; Max)
	f (%)	f (%)	
Usia Ibu			
<20 tahun	-	2 (2,1)	28,24 (16;43)
20-35 tahun	6 (100)	80 (84,2)	
>35 tahun	-	13 (13,7)	
Jarak Kehamilan			
<2 tahun	4 (66,7)	35 (36,8)	3,18 (0;12)
2-10 tahun	2 (33,3)	58 (61,1)	
>10 tahun	-	2 (2,1)	
Riwayat Persalinan			
Tidak ada	4 (66,6)	34 (35,8)	-
Normal	1 (16,7)	59 (62,1)	
SC	1 (16,7)	2 (2,1)	
Usia Gestasi			
<37 minggu	-	20 (21,1)	38,16 (35;42)
≥37 minggu	6 (100)	74 (77,9)	
>40 minggu	-	1 (1)	
Paritas			
0	3 (50)	34 (35,8)	0,91 (0;5)
1-4	3 (50)	59 (62,1)	
>4	-	2 (2,1)	

PEMBAHASAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018, 48,9% ibu hamil mengalami anemia (Kemenkes RI Ditjen P2P, 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prevalensi anemia pada kehamilan dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi nasional. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti kontrol pola makan ibu hamil, pemantauan yang memadai oleh tenaga kesehatan, dan penyediaan layanan kesehatan yang memadai selama pemeriksaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas ibu hamil dengan riwayat anemia dalam penelitian ini tidak mengalami perdarahan postpartum. Berdasarkan 6 sampel ibu hamil dengan riwayat anemia yang mengalami perdarahan postpartum, ditemukan bahwa semua ibu hamil anemia dengan rentang usia 20 hingga 35 tahun mengalami perdarahan postpartum. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Frisca, Rully, dan Rochany pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa dari 143 kasus perdarahan postpartum, 77,6% ibu hamil memiliki usia yang tidak dianggap berisiko tinggi terhadap perdarahan postpartum (usia 20-35 tahun) (Yunadi et al., 2019). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan bahwa usia reproduktif wanita di Indonesia berkisar dari 20 tahun ke atas, sementara usia menopause terbanyak berada dalam rentang usia 48 hingga 49 tahun.²¹ Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa mayoritas ibu hamil anemia yang mengalami perdarahan postpartum berada dalam rentang usia 20 hingga 35 tahun.

Dalam hal jarak kehamilan sebagai faktor risiko perdarahan postpartum, ditemukan bahwa 66,7% dari ibu hamil anemia memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, sedangkan 33,3% memiliki jarak kehamilan antara 2 hingga 10 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisca, Rully, dan Rochany pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa 69,9% dari 100 responden ibu mengalami perdarahan postpartum dengan jarak persalinan yang dianggap berisiko atau terlalu dekat (kurang dari 2 tahun) (Yunadi et al., 2019). Hal ini dapat

terjadi karena rahim ibu masih belum sepenuhnya pulih dari persalinan sebelumnya, ibu cenderung mengalami anemia, dan banyak ibu yang masih menyusui atau baru saja selesai menyusui (Yunadi et al., 2019). Dalam kasus ibu hamil anemia dengan perdarahan postpartum, ditemukan bahwa 66,6% adalah primipara atau tidak memiliki riwayat persalinan sebelumnya, 16,7% memiliki riwayat persalinan normal, dan 16,7% memiliki riwayat persalinan dengan operasi *caesarea*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisca, Rully, dan Rochany pada tahun 2017 (Yunadi et al., 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu primipara memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami perdarahan postpartum (Yunadi et al., 2019). Pada ibu primipara, faktor-faktor persalinan seperti *power*, *passage*, dan *passenger* belum diuji sebelumnya. Oleh karena itu, proses persalinan tahap kedua cenderung berlangsung lebih lama pada primipara dibandingkan dengan multipara, sehingga meningkatkan risiko perdarahan postpartum.



Gambar 1. Prevalensi ibu dengan anemia pada masa kehamilan di Puskesmas Tayu I Kabupaten Pati, Jawa Tengah tahun 2018 – 2022

Pada gambar 1, terdapat tren penurunan dan peningkatan jumlah ibu hamil dengan anemia selama periode waktu yang diamati. Pada tahun 2018, terdapat 12 ibu hamil dengan anemia, namun jumlah ini mengalami penurunan sebesar 4% pada tahun 2019 menjadi 8 ibu hamil. Kemudian, terjadi peningkatan sebesar 15,9% pada tahun 2020 menjadi 24 ibu hamil dengan anemia, dan peningkatan sebesar 15,8% pada tahun 2021 menjadi 40 ibu hamil. Akan tetapi, pada tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 22,8% menjadi 17 ibu hamil dengan anemia. Peningkatan yang terjadi antara tahun 2020 hingga tahun 2021 mungkin disebabkan oleh kurangnya pemantauan dari pihak puskesmas terhadap konsumsi suplemen zat besi, pola makan ibu hamil, dan ketidakrutinan pemeriksaan kehamilan, termasuk pemeriksaan kadar hemoglobin. Selain itu, kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh peningkatan kasus COVID-19, yang mengakibatkan penurunan pelayanan *Ante Natal Care* (ANC) dan penularan virus kepada tenaga kesehatan. Ketakutan ibu hamil untuk mengunjungi fasilitas kesehatan juga dapat menyebabkan pemantauan kehamilan yang kurang optimal. Seiring dengan penurunan kasus COVID-19 pada tahun 2022, terjadi penurunan jumlah ibu hamil dengan anemia. Hal ini dapat disebabkan oleh pemulihan kembali pelayanan ANC yang teratur dan ibu hamil yang tidak lagi takut untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di puskesmas. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa prevalensi ibu hamil dengan riwayat anemia tertinggi terjadi pada tahun 2021, sedangkan prevalensi terendah terjadi pada tahun 2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebanyak 101 ibu hamil dari total 3.425 ibu hamil (2,9%) memiliki riwayat anemia pada tahun 2018 – 2022. Dari jumlah tersebut, 6 ibu hamil anemia (5,9%) mengalami perdarahan postpartum. Karakteristik yang menjadi faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum pada ibu hamil anemia, antara lain usia ibu hamil dalam rentang 20-35 tahun, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, dan mayoritas

adalah primipara. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya ibu hamil menjalani Ante Natal Care (ANC) secara rutin dengan pemeriksaan kadar hemoglobin pada trimester pertama dan awal trimester ketiga, sebagai upaya untuk membantu melakukan skrining terhadap anemia selama kehamilan. Petugas kesehatan dan fasilitas kesehatan diharapkan dapat memberikan layanan ANC yang optimal, melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin sejak dini (trimester pertama), serta memberikan edukasi kepada ibu hamil dan pasangan mengenai pencegahan perdarahan postpartum dan anemia melalui pola makan yang kaya zat besi dan asam folat. Hal ini bertujuan agar masalah anemia dapat diidentifikasi dan ditangani sejak dini, sehingga dapat mengurangi risiko yang lebih besar. Selain itu, disarankan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi tablet zat besi dan asam folat sejak merencanakan kehamilan, serta mengatur jarak kehamilan dengan baik guna mengurangi risiko perdarahan postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, T., & Kebede, B. (2014). Prospective Study on Birth Outcome and Prevalence of Postpartum Morbidity among Pregnant Women Who Attended for Antenatal Care in Gondar Town, North West Ethiopia. *Andrology-Open Access*, 03(02). <https://doi.org/10.4172/2167-0250.1000125>
- Ai Yeyeh Rukiyah, D. (2019). *Asuhan Kebidanan IV Patologi*.
- BKKBN, B. P. S. (n.d.). *Kementrian Kesehatan, U.*(2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Profinsi DKI Jakarta*. 271.
- Gabbe, S., Niebyl, J., & Simpson, J. (2012). Normal and Problem Pregnancies. *Intrauterine Growth Restriction*, 706–741.
- Kemendes RI Ditjen P2P. (2021). *Profil Kesehatan Indo-nesia*. [Pusdatin.Kemendes.Go.Id](https://pusdatin.kemendes.go.id), Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. 1227(July), 496. <https://doi.org/10.1002/qj>
- Legesse, T., Abdulahi, M., & Dirar, A. (2017). Trends and causes of maternal mortality in jimma university specialized hospital, southwest ethiopia: A matched case–control study. *International Journal of Women’s Health*, 9, 307–313. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S123455>
- Mansjoer, A. (2001). *Kapita Selekta Kedokteran*. Jilid I Edisi ke Tiga.
- Manuaba. (2009). *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi dan Keluarga Berencana*.
- McCann, J. C., & Ames, B. N. (2007). An overview of evidence for a causal relation between iron deficiency during development and deficits in cognitive or behavioral function. *American Journal of Clinical Nutrition*, 85(4), 931–945. <https://doi.org/10.1093/ajcn/85.4.931>
- Medina Garrido, C., León, J., & Romaní Vidal, A. (2018). Maternal anaemia after delivery: prevalence and risk factors. *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 38(1), 55–59. <https://doi.org/10.1080/01443615.2017.1328669>
- Oberg, A. S., Hernandez-Diaz, S., Palmsten, K., Almqvist, C., & Bateman, B. T. (2014). Patterns of recurrence of postpartum hemorrhage in a large population-based cohort.

- American Journal of Obstetrics and Gynecology, 210(3), 229.e1-229.e8.
<https://doi.org/10.1016/j.ajog.2013.10.872>
- Oxorn, H., & R. Forte, W. (1990). Ilmu Kebidanan : Patologi dan Fisiologi Persalinan. 708.
- Saifuddin, A. B., Wiknjosastro, G. H., Affandi, B., & Waspodo, D. (2002). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Silvia, N., Didik Nur Imanah, N., Sya, Y., Sukmawati, E., DIII Kebidanan, P., & Serulingmas, S. (2022). CASE STUDY: Midwife Care On My While Trimester Iii Pregnancy, Labor, Nifas, Neonates, And Family Planning. 2. <http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/klinikHalamanUTAMAJurnal>:<http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php>
- Sukmawati, E. (2018). wahyunita yulia sari, indah sulistyoningrum. Farmakologi Kebidanan. Trans Info Media (TIM).
- Sumarah, dkk. (2009). Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin). Narratives of Therapists' Lives, 138–139.
- Theresa O Scholl. (2005). Iron status during pregnancy : setting the stage for mother and infant. American Journal of Clinical Nutrition, 81, 1218S-1222S.
- Tort, J., Rozenberg, P., Traoré, M., Fournier, P., & Dumont, A. (2015). Factors associated with postpartum hemorrhage maternal death in referral hospitals in Senegal and Mali: A cross-sectional epidemiological survey. BMC Pregnancy and Childbirth, 15(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0669-y>
- WHO Recommendations on Postnatal Care of the Mother and Newborn ... (2019). 190086.
- Yenni, & S. (2007). Buku Saku Anemia Pada Ibu Hamil Konsep dan Penatalaksanaan. Jurnal Kesehatan Tadulako, 4(3), 54–60.
- Yuli Sya'baniah Khomsah, E. S. (2022). Pengetahuan, Sikap Ibu, Sarana Kesehatan dan Sikap Petugas Kesehatan tentang Pemeriksaan Kehamilan Selama Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan. Jurnal Bidan Komunitas, 1(5), 42–50.
- Yunadi, F. D., Andhika, R., & Septiyaningsing, R. (2019). Identifikasi Faktor Ibu Dengan Perdarahan Post Partum. Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 6(2), 119–126. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i2.489>.

